



ANALISIS KARAKTER SOSIAL MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) UNIVERSITAS WISNUWARDHANA MALANG

Maria Susanti Ina Deghu^{1*}, Shofiatul Azmi², Indria Kristiawan³, Dian Utami Ikhwaningrum⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Wisnuwardhana

email : mariainya398@gmail.com^{1*}, shofiyatulazmi@gmail.com², indriakristiawan2@gmail.com³,
dianutami90.du@gmail.com⁴

Dikirim: 13 Mei 2026, **Revisi:** 4 Juni 2026, **Diterima:** 12 Juni 2026, **Diterbitkan:** 1 Juli 2026

Abstrak

Karakter sosial mahasiswa merupakan aspek penting dalam pembentukan tanggung jawab sosial dan watak kewarganegaraan di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa aktif PPKn yang memiliki variasi keterlibatan dalam kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial kampus, serta didukung oleh informan dari unsur dosen dan pengurus organisasi kemahasiswaan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial mahasiswa berkembang melalui interaksi akademik, kegiatan organisasi, dan budaya kampus yang mendukung terbentuknya sikap toleransi, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi interpersonal, dan kepedulian sosial. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih beragam serta partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan kolektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian informan memandang intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan berkurangnya frekuensi interaksi sosial secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan akademik dan nonakademik yang mendorong keterlibatan sosial mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Karakter Sosial, Mahasiswa PPKn, Pendidikan Kewarganegaraan, Organisasi Kemahasiswaan, Media Sosial.

Abstract

Social character is an important aspect in developing students' social responsibility and citizenship character within higher education. This study aimed to analyze the social character of students in the Civic and Pancasila Education Study Program (PPKn) at Wisnuwardhana University Malang. The research employed a descriptive qualitative approach using purposive sampling. The informants consisted of active PPKn students with varying levels of involvement in academic activities, student organizations, and campus social activities, supported by lecturers and student organization administrators as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and were analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' social character develops through academic interactions, organizational involvement, and campus culture that foster tolerance, responsibility, cooperation, interpersonal communication, and social concern. Students who actively participate in student organizations tend to have more diverse social experiences and higher levels of participation in collective activities. The study also found that some informants perceived intensive social media use as being associated with reduced frequency of face-to-face social interaction. These findings highlight the importance of strengthening character education through academic and non-academic activities that encourage sustained student social engagement.

Keywords: Social Character, Civic and Pancasila Education Students, Citizenship Education, Student Organizations, Social Media.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademik yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional yang dinamis. Pada masa ini, mahasiswa mengalami perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku sosial sebagai dampak interaksi dengan lingkungan

keluarga, kampus, organisasi, maupun masyarakat. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap cara mahasiswa membangun relasi sosial, mengambil keputusan, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, berbagai tantangan sosial pada era digital menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya keterlibatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta kualitas komunikasi interpersonal pada sebagian mahasiswa. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama proses perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang, ditemukan variasi tingkat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan organisasi, diskusi akademik, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut belum dapat dijadikan generalisasi mengenai karakter sosial mahasiswa, namun menjadi indikasi awal yang perlu dikaji secara ilmiah. Karakter sosial pada hakikatnya merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kemampuan individu menjalin hubungan sosial secara bertanggung jawab, empatik, dan beretika.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan karakter sosial menjadi bagian integral dari proses pendidikan karena mahasiswa dipersiapkan sebagai warga negara yang memiliki kompetensi akademik sekaligus tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena memuat nilai demokrasi, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2021) menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai karakter mahasiswa, meskipun implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam praktik sosialnya.

Kajian mengenai karakter sosial mahasiswa dalam penelitian ini juga didasarkan pada teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2006). Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial merupakan aspek penting yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Kecerdasan emosional dipilih sebagai landasan teoritis karena karakter sosial tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan nilai dan norma, tetapi juga melalui kemampuan individu mengelola respons emosional dalam berbagai situasi sosial. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan pembentukan *civic disposition*, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai demokrasi, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Oleh karena itu, teori kecerdasan emosional digunakan untuk membantu memahami bagaimana karakter sosial mahasiswa terwujud dalam interaksi akademik maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan program studi lain karena berorientasi pada pembentukan warga negara yang demokratis, berakarakter, dan memiliki komitmen kebangsaan. Mahasiswa PPKn tidak hanya dituntut memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, diskusi kelas, maupun aktivitas sosial menunjukkan tingkat partisipasi yang beragam. Sebagian mahasiswa aktif berkontribusi dalam kegiatan kolektif dan menunjukkan kepedulian sosial yang baik, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dalam kegiatan yang memerlukan kerja sama dan tanggung jawab sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter sosial mahasiswa berkembang dalam bentuk dan intensitas yang tidak seragam sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Penelitian mengenai karakter dan watak kewarganegaraan mahasiswa telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Lukitoaji (2017) menemukan bahwa pembelajaran *Project Citizen* dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan mampu membina *civic disposition* dan nilai moral mahasiswa. Penelitian Rube'i dan Ridwansyah (2017) menunjukkan bahwa budaya demokrasi

dalam organisasi kemahasiswaan berperan dalam membentuk tanggung jawab, toleransi, nasionalisme, dan kebersamaan mahasiswa PPKn. Sementara itu, Aeng Lau et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi penting dalam penguatan civic disposition mahasiswa PPKn melalui pengembangan kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti penguatan karakter melalui model pembelajaran, budaya organisasi, atau pendidikan multikultural. Kajian yang secara khusus menganalisis karakter sosial mahasiswa Program Studi PPKn dalam konteks kehidupan akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan memfokuskan perhatian pada karakter sosial mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik dan warga negara yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang. Analisis difokuskan pada aspek kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, komunikasi sosial, dan partisipasi mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun nonakademik. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai kondisi karakter sosial mahasiswa PPKn serta implikasinya terhadap penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena karakter sosial mahasiswa merupakan fenomena yang terbentuk melalui pengalaman, perilaku, interaksi, dan pemaknaan individu dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami karakter sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang berdasarkan realitas yang muncul dalam kehidupan akademik maupun interaksi sosial sehari-hari. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan fenomena tersebut dikaji secara mendalam dan kontekstual sesuai kondisi yang terjadi di lapangan (Mamik, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi PPKn Universitas Wisnuwardhana Malang pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Informan utama terdiri atas mahasiswa aktif PPKn yang memiliki variasi keterlibatan dalam kegiatan akademik, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial kampus. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif minimal semester III, bersedia menjadi informan, dan memiliki pengalaman berinteraksi dalam kegiatan akademik maupun sosial. Untuk memperkuat data, penelitian juga melibatkan dosen dan pengurus organisasi kemahasiswaan sebagai informan pendukung. Seluruh informan diberikan kode, yaitu M untuk mahasiswa, D untuk dosen, dan O untuk pengurus organisasi, guna menjaga kerahasiaan identitas. Sebelum penelitian dilaksanakan, setiap informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, dan aktivitas organisasi kemahasiswaan dengan fokus pada aspek kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, komunikasi interpersonal, dan partisipasi sosial mahasiswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan mengenai karakter sosial yang berkembang dalam kehidupan akademik maupun nonakademik. Setiap wawancara direkam atas persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk kepentingan analisis. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip organisasi, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman pengumpulan data disusun berdasarkan indikator karakter sosial yang meliputi toleransi, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, komunikasi interpersonal, dan partisipasi sosial. Indikator tersebut mengacu

pada konsep karakter sosial dan *civic disposition* yang relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diawali dengan membaca transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian secara menyeluruh. Data yang relevan kemudian diberi kode, dikelompokkan ke dalam kategori, dan disusun menjadi tema-tema yang menggambarkan karakter sosial mahasiswa. Tema yang terbentuk selanjutnya disajikan dalam bentuk matriks dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi data. Kesimpulan disusun berdasarkan keterkaitan temuan yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, dosen, dan pengurus organisasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek yang sama. Selain itu, peneliti melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang disampaikan dan interpretasi yang dihasilkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang berkembang melalui interaksi akademik, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan sosial kampus. Karakter tersebut tampak dalam sikap tanggung jawab, toleransi, kerja sama, komunikasi interpersonal, dan kepedulian sosial yang ditunjukkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan diskusi kelompok mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan tanggal 18 April 2026, mahasiswa terlihat membagi tugas secara sukarela, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menyampaikan pendapat, serta menanggapi perbedaan pandangan tanpa konflik personal. Dalam catatan observasi, salah satu kelompok tetap melanjutkan diskusi hingga memperoleh kesepakatan bersama meskipun terdapat perbedaan argumentasi mengenai materi yang dibahas. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan M3 yang menyatakan, “Kalau diskusi kelas, biasanya kami mencoba mendengarkan dulu pendapat teman sebelum memberi tanggapan karena setiap orang punya sudut pandang yang berbeda” (Wawancara, 24 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan pendapat telah menjadi bagian dari praktik interaksi akademik mahasiswa. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa proses pembelajaran memberikan ruang bagi berkembangnya sikap demokratis dan kemampuan komunikasi sosial.

Lingkungan akademik Universitas Wisnuwardhana Malang turut mendukung pembentukan karakter sosial mahasiswa. Berdasarkan dokumen visi Universitas Wisnuwardhana Malang, institusi ini mengusung visi “Menjadi Universitas Unggul dan Berkarakter Tahun 2034” (Universitas Wisnuwardhana Malang, 2024). Implementasi visi tersebut tampak melalui penyelenggaraan kegiatan akademik, program organisasi kemahasiswaan, pengabdian kepada masyarakat, serta berbagai kegiatan pengembangan karakter yang mendorong mahasiswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dan organisasi kemahasiswaan menjadi ruang belajar sosial yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter sosial tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh mahasiswa dalam berbagai kegiatan kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memaknai karakter sosial sebagai kemampuan menghargai orang lain, bekerja sama, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Informan M1 menyatakan, “Karakter sosial itu menurut saya bagaimana kita bisa menghormati orang lain dan tetap bekerja sama walaupun pendapatnya berbeda.” Sementara itu, informan M5 menjelaskan, “Kalau ada kegiatan kampus atau kegiatan

sosial, saya merasa perlu ikut terlibat karena itu bagian dari tanggung jawab sebagai mahasiswa.” Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami karakter sosial sebagai konsep normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan perilaku konkret dalam kehidupan kampus. Pemahaman tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang menekankan nilai demokrasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan.

Karakter sosial mahasiswa juga terlihat dalam keterlibatan mereka pada organisasi kemahasiswaan. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang dikategorikan aktif berorganisasi adalah mahasiswa yang secara rutin mengikuti kegiatan organisasi, terlibat dalam kepanitiaan, atau memiliki tanggung jawab kepengurusan. Sebaliknya, kategori kurang aktif merujuk pada mahasiswa yang jarang mengikuti kegiatan organisasi dan lebih banyak berpartisipasi pada kegiatan akademik wajib. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki pengalaman komunikasi sosial yang lebih beragam, lebih sering terlibat dalam kerja tim, dan lebih terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Informan O1 menjelaskan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi umumnya lebih mudah beradaptasi ketika harus bekerja dalam kelompok karena telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai karakter anggota. Sebaliknya, beberapa mahasiswa yang kurang aktif mengaku lebih nyaman bekerja secara individual dan memiliki pengalaman yang lebih terbatas dalam kegiatan kolektif. Temuan ini menunjukkan pola kecenderungan yang muncul dari data kualitatif, bukan hubungan sebab akibat yang bersifat mutlak.

Penelitian juga menemukan adanya variasi tingkat partisipasi sosial mahasiswa. Beberapa informan menyampaikan bahwa penggunaan media sosial yang intensif terkadang mengurangi frekuensi interaksi langsung dengan teman sebaya. Informan M7 menyatakan, “Kadang lebih sering berkomunikasi lewat grup atau media sosial daripada bertemu langsung karena lebih praktis”. Pernyataan serupa disampaikan oleh M8 yang mengaku lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk aktivitas digital dibandingkan mengikuti kegiatan organisasi. Berdasarkan data tersebut, penggunaan media sosial tidak diposisikan sebagai penyebab langsung rendahnya partisipasi sosial, tetapi sebagai faktor yang oleh sebagian informan dipersepsikan berkaitan dengan berkurangnya intensitas interaksi tatap muka. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang jarang terlibat dalam kegiatan organisasi memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk membangun kerja sama dan komunikasi sosial secara langsung dibandingkan mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan kolektif.

Selain faktor interaksi digital, wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman sosial sebelum memasuki perguruan tinggi turut memengaruhi kemampuan mahasiswa beradaptasi dalam lingkungan kampus. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kebiasaan berdiskusi dan berkomunikasi secara terbuka dalam keluarga membantu mereka lebih mudah menjalin hubungan dengan teman maupun dosen. Sebaliknya, beberapa informan mengaku membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus karena sebelumnya memiliki pengalaman interaksi yang terbatas. Informasi tersebut diperoleh dari refleksi pengalaman pribadi informan selama wawancara dan tidak digunakan untuk mengidentifikasi kondisi keluarga secara spesifik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial berlangsung melalui interaksi berbagai lingkungan yang memengaruhi perkembangan individu.

Temuan penelitian dapat dipahami melalui perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979), khususnya pada level mikrosistem yang mencakup keluarga, teman sebaya, organisasi, dan lingkungan kampus sebagai ruang interaksi langsung individu. Data penelitian menunjukkan bahwa karakter sosial mahasiswa berkembang melalui pengalaman interaksi dalam lingkungan-lingkungan tersebut. Oleh karena itu, karakter sosial tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran formal, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Umamy et al., (2024) yang menunjukkan bahwa karakter positif berkembang melalui dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan akademik yang memberi ruang bagi diskusi, kerja sama, dan keterlibatan sosial berkontribusi terhadap berkembangnya tanggung jawab, toleransi, dan komunikasi sosial mahasiswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lukitoaji (2017) yang

menunjukkan bahwa pengalaman pembelajaran kewarganegaraan berperan dalam pembentukan *civic disposition* mahasiswa melalui penguatan nilai demokrasi, tanggung jawab, dan partisipasi sosial.

Secara umum, mahasiswa PPKn Universitas Wisnuwardhana Malang telah menunjukkan karakter sosial yang baik, terutama pada aspek toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, penguatan karakter sosial tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Program pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan, penguatan organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas, serta program pendampingan bagi mahasiswa yang kurang aktif dalam kegiatan sosial dapat menjadi alternatif pengembangan karakter sosial mahasiswa. Selain itu, literasi digital perlu diperkuat agar pemanfaatan media sosial tetap seimbang dengan interaksi tatap muka sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas dalam kehidupan akademik maupun kemasyarakatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, karakter sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Wisnuwardhana Malang menunjukkan kecenderungan positif pada aspek toleransi, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi interpersonal, dan kepedulian sosial. Karakter sosial tersebut berkembang melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan akademik, proses pembelajaran, organisasi kemahasiswaan, serta berbagai aktivitas sosial di kampus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan partisipasi aktif, serta keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis, kemampuan berkomunikasi, dan kesadaran sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan akademik dan nonakademik yang memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada mahasiswa. Pengembangan pembelajaran berbasis proyek kewarganegaraan, penguatan organisasi kemahasiswaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta literasi digital yang mendorong keseimbangan antara interaksi virtual dan tatap muka dapat menjadi upaya untuk memperkuat karakter sosial mahasiswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu program studi di satu perguruan tinggi sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi mahasiswa PPKn secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada konteks perguruan tinggi yang berbeda dengan melibatkan informan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeng Lau, C., Kamlasi, A. Y., Dere, P. S., & Atamukin, K. K. K. (2025). peran Pendidikan Multikultural dalam Penguatan Civic Disposition Mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 205–213. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9688>
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (10th anniversary ed.). Bantam Books.
- Hikmah, S. N. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(2), 53–59. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i2.40019>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730>
- Lukitoaji, B. D. (2017). Pembinaan Civic Disposition Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan 2 Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UPY. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 102–116. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2172>
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Taman Sidoarjo, Zifatama Publisher.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). New Delhi, SAGE Publications.
- Nurazizah, T. S., Ulfiah, Z., Dewi, D. A., & Hamid, S. I. (2021). Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5405–5415. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1671>
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.23917/jpis.v7i2.10987>
- Rube'i, M. A., & Ridwansyah, A. (2017). Implementasi Budaya Demokrasi Untuk Membentuk Civic Disposition pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 217–228. <https://doi.org/10.31571/pkn.v1i2.615>
- Sari, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter dan Civic Disposition Mahasiswa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 45–54. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.915>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (5th ed.). Alfabeta.
- Umamy, E., Kristiawan, I., & Efendiy, K. (2024). Pengaruh Karakter, Motivasi, Dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII dalam Perspektif Ekologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 419–432. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17249>
- Wibowo, A. (2019). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Strategi Membangun Karakter Mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 52–60. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.24472>